

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG TOILET TRAINING PADA ANAK  
TODDLER BERDASARKAN THE AMERICAN ACADEMY OF PEDIATRICS  
GUIDE TERHADAP SELF-EFFICACY PADA CAREGIVER  
DI PUSPA DAYCARE

Kurnia Meishinta Dewi<sup>1\*</sup>, Windy Rakhmawati<sup>2</sup>, Ai Mardhiyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: kurnia15001@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 19 Juni 2024

Diterima: 24 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i10.15693>

**ABSTRACT**

*Diaper dermatitis is a condition that children are prone to. The prevalence of diaper dermatitis tends to decrease when children stop using diapers and receive toilet training. Toilet training is a developmental task that must be achieved by toddlers, if it is not achieved, it will have an impact on the child's physiology and psychology, such as urinary track infection, feelings of inferiority, and maladaptive socialization. The inisiation of toilet training in children is carried out by the caregiver, especially mother at home, but the current phenomenon is that many parents work so children are left in daycare. So, in the condition of children in daycare, the inisiation of toilet training in children is carried out either by the mother who entrusts her child to daycare or by the caregiver at the daycare. The success of toilet training is influenced by caregiver self-efficacy which can be improved through health education about toilet training for children based on effective guidelines. This study aims to analyze the effect of health education about toilet training for toddlers based on The American Academy of Pediatrics Guide on caregiver self-efficacy in Puspa Daycare. This research used a quasi experimental design with one group pre-test and post-test. Sampling used total sampling, obtained 33 participants. The self-efficacy instrument was adapted from the General Self-Efficacy Scale (GSES). Data analysis used the Wilcoxon test. The results of the analysis showed that there is a significant difference between self-efficacy before and after providing health education ( $p = 0,000$ ). The conclusion of this research is that health education about toilet training for toddlers based on The American Academy of Pediatrics Guide had an effect on increased the self-efficacy of caregivers at Puspa Daycare. This health education can be an intervention for pediatric nurses in provided nursing services to caregivers regarding toilet training for toddler in daycare.*

**Keywords:** Caregiver, Daycare, Health Education, Self-Efficacy, The American Academy of Pediatrics Guide

**ABSTRAK**

*Diaper dermatitis merupakan kondisi yang rentan terjadi pada anak. Prevalensi diaper dermatitis cenderung berkurang saat anak berhenti menggunakan diapers dan mendapatkan toilet training. Toilet training merupakan tugas*

perkembangan yang harus dicapai oleh anak toddler, jika tidak dicapai maka akan berdampak pada fisiologis hingga psikologis anak, seperti infeksi saluran kemih, perasaan rendah diri, dan sosialisasi tidak adaptif. Inisiasi *toilet training* pada anak dilakukan oleh *caregiver* terutama orang tua di rumah, namun fenomena saat ini banyak orang tua bekerja sehingga anak ditinggalkan di *daycare*. Maka, pada kondisi anak di *daycare*, inisiasi *toilet training* pada anak toddler dilakukan baik oleh ibu yang menitipkan anaknya di *daycare* maupun oleh pengasuh di *daycare*. Keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh *self-efficacy* pada *caregiver* yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada anak toddler berdasarkan panduan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada anak toddler berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* terhadap *self-efficacy* pada *caregiver* di Puspita *Daycare*. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan *one group pre-test and post-test*. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, didapatkan 33 partisipan. Instrumen *self-efficacy* diadaptasi dari *General Self-Efficacy Scale (GSES)*. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-efficacy* sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan ( $p = 0,000$ ). Simpulan pada penelitian ini adalah pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada anak toddler berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* berpengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy* pada *caregiver* di Puspita *Daycare*. Pendidikan kesehatan tentang *toilet training* ini dapat menjadi intervensi bagi perawat anak dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada *caregiver* tentang *toilet training* pada anak toddler di *daycare*.

**Kata Kunci:** *Caregiver, Daycare, Pendidikan Kesehatan, Self-Efficacy, The American Academy of Pediatrics Guide*

## PENDAHULUAN

Salah satu penyebab *diaper dermatitis* pada anak ialah penggunaan *diapers* yang terlalu lama. Prevalensi *diaper dermatitis* cenderung berkurang setelah mendapatkan *toilet training* (Ojeda & Mendez, 2023). *Toilet training* adalah salah satu tahap perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia toddler (Jiang & Matson, 2017). Jika *toilet training* tidak dicapai oleh anak toddler, maka akan berdampak pada fisiologis hingga psikologis anak, seperti infeksi saluran kemih, perasaan rendah diri, dan sosialisasi tidak adaptif (Andriyani et al., 2015).

Pada umumnya inisiasi *toilet training* akan dilakukan oleh orang tua di rumah, namun fenomena saat

ini orang tua bekerja sudah melebihi 90% dan dampak dari fenomena tersebut pengasuhan orang tua terhadap anaknya menjadi kurang optimal termasuk pendampingan dalam *toilet training* (BPS, 2023; Shabarina et al., 2018; Widnyani et al., 2020; Aggelpoel et al., 2021). Mengatasi dampak tersebut beberapa orang tua memilih menitipkan anaknya di *daycare*. Maka, *toilet training* pada anak menjadi tugas *caregiver*, baik ibu yang memiliki anak lalu menitipkan anaknya di *daycare* maupun pengasuh yang bekerja di *daycare* (Aggelpoel et al., 2021).

*Daycare* adalah tempat pelayanan, pengasuhan, dan pengembangan potensi anak yang berusia mulai dari tiga bulan hingga

enam tahun (Widnyani et al., 2020). Saat ini *daycare* sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan *daycare* terbanyak (Dapodikbud, 2023). Puspa *Daycare* merupakan salah satu *daycare* yang terletak di Jawa Barat, hadir sebagai sarana pendidikan, pengasuhan, dan tumbuh kembang bagi anak (Humas Unpad, 2022).

Dalam prosesnya, *toilet training* tidak selalu berjalan dengan mudah. *Self-efficacy* pada *caregiver* menjadi modal dasar dalam *toilet training* pada anak (Croteau et al., 2022; Sclar & Mosler, 2022). *Self-efficacy* yang optimal dapat dicapai melalui pendidikan kesehatan (Shin et al., 2013).

*Toilet Training* pada anak toddler yang disampaikan melalui pendidikan kesehatan, memiliki beberapa panduan diantaranya *The American Academy of Pediatrics Guide*, Penerapan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, *Potty Training*, dan *Hypno-Parenting* (Nelista et al., 2021; Safitri, 2021; Khorasani et al., 2022; Aggelpoel et al., 2021). Hasil penelitian Aggelpoel et al. pada tahun 2021 menunjukkan bahwa *The American Academy of Pediatrics Guide* memiliki tingkat keberhasilan *toilet training* yang baik yaitu lebih dari 80% anak di *daycare* berhasil *toilet training* dalam durasi rata-rata dua minggu. Melalui edukasi, *caregiver* diberikan pengetahuan tentang *toilet training* dan cara mendampingi anak saat *toilet training* melalui *storytelling* dan *roleplay* sehingga memberikan penguatan yang lebih positif kepada *caregiver* dan anak toddler (Ariani & Rufaida, 2022).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Iran menyatakan bahwa *toilet training* yang dilakukan dengan pendekatan *Developmentally Appropriate*

*Practice (DAP)* dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan perkembangan anak secara efektif dan dapat mempersingkat durasi *toilet training* (Khorasani et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nelista et al. (2021) memberikan wawasan baru dalam pengembangan *toilet training* yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak yang dinamis. Menurut Safitri (2021) dalam penelitiannya menitikberatkan bahwa pendidikan *toilet training* bagi orang tua dapat diberikan melalui metode *hypno-parenting*.

Berdasarkan keempat panduan yang telah dipaparkan, semua panduan memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Pada *The American Academy of Pediatrics Guide*, belum ditemukan kelemahannya. Sementara itu pada panduan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, panduan *toilet training* ini kurang dinamis karena tidak menekankan pada pelatihan kemandirian anak secara langsung (Khorasani et al., 2022). Pada panduan *Potty Training*, kelemahannya adalah kurang menyertakan panduan bagi *caregiver* dalam mendampingi proses *toilet training* pada anak. Panduan selanjutnya yaitu *hypno-parenting* dengan kelemahan tidak adanya penjelasan secara rinci terkait protokol dalam melakukan *hypno-parenting* pada *caregiver* dalam memandu *toilet training* pada anak (Safitri, 2021).

Berdasarkan penilaian kritis *JBI* dan meninjau dari kekuatan berbagai panduan yang telah dipaparkan, *The American Academy of Pediatrics Guide* merupakan standar emas dalam membimbing *caregiver* untuk mengajarkan anak ke toilet secara mandiri dengan diberikannya edukasi terkait informasi seputar *toilet training*

meliputi pengertian, tanda-tanda kesiapan, teknik pelaksanaan, serta pedoman *toilet training* yang kemudian dilengkapi dengan aktivitas berupa *storytelling* menggunakan buku bergambar dan *roleplay* menggunakan alat peraga berupa boneka dan pispot *portable* (Aggelpoel et al., 2021; Nelista et al., 2021).

Pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* merupakan standar emas dalam membimbing *caregiver* melaksanakan *toilet training* pada anak di *daycare* dengan komponen *education*, *storytelling*, dan *roleplay* terkait *toilet training* pada anak toddler (Wolraich, 2016; Aggelpoel et al., 2021). Perawat anak dapat menyampaikan pendidikan kesehatan kepada *caregiver* terkait *toilet training* sebagai upaya dalam menjalankan perannya sebagai perawat anak guna mengoptimalkan perkembangan anak dalam *toilet training* (Tampubolon et al., 2021).

## KAJIAN PUSTAKA

*Self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. *Self-efficacy* terdiri dari tiga dimensi yaitu *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *Strength* (keyakinan akan kemampuan yang dimiliki), dan *Generality* (luas keyakinan dalam menyelesaikan tugas). *Self-efficacy* yang rendah akan menyebabkan seseorang tidak mau melaksanakan tugasnya karena ia kurang yakin atas kemampuannya menyelesaikan tugas tersebut, sehingga perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan *self-efficacy*.

Bandura menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan *self-efficacy* pada seseorang, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery*

*experience*), yakni *self-efficacy* akan meningkat saat menghadapi sebuah keberhasilan, namun saat mendapat pengalaman kegagalan maka *self-efficacy* akan menurun, pengalaman orang lain (*vicarious experience*), keberhasilan individu lain dapat dijadikan aturan dalam meningkatkan *self-efficacy*, sementara itu kegagalan pada individu lain akan menurunkan penilaian seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam meningkatkan *self-efficacy*, persuasi verbal (*verbal persuasion*), bimbingan memberikan sugesti pada individu lain akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, tetapi masih kurang dalam memberikan pengalaman langsung yang dapat dirasakan oleh individu itu sendiri, dan kondisi fisiologis (*physiological state*), kondisi fisik dan emosional seperti lemah dan stres merupakan beberapa hambatan fisik dan emosional yang dapat memengaruhi *self-efficacy* setiap individu (Bandura, 1997).

Selain faktor, terdapat sumber yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan *self-efficacy* pada seseorang, salah satunya dengan persuasi verbal yakni bimbingan (Bandura, 1997). Bimbingan tersebut dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai upaya-upaya yang direncanakan dalam rangka memengaruhi orang lain (Notoatmodjo, 2014). Pendidikan kesehatan tentang *toilet training* telah diidentifikasi sebagai sumber informasi penting bagi *caregiver*. *The American Academy of Pediatrics Guide* merupakan panduan *toilet training* pada anak toddler yang lengkap, meliputi edukasi, *storytelling*, dan *roleplay*. (Aggelpoel et al., 2021). Pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada anak toddler tersebut dapat

diberikan oleh perawat anak kepada *caregiver* di *daycare* (Tampubolon et al., 2021).

*Toilet training* pada anak toddler dilakukan oleh perawat kepada *caregiver* melalui edukasi dan peragaan menggunakan media berupa buku bergambar, boneka, celana, dan pispot portable, dimana alat-alat tersebut digunakan saat tutor/perawat melakukan *storytelling* dan *roleplay*.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti perlu mengidentifikasi bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada anak toddler berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* terhadap *self-efficacy* pada *caregiver* di *Puspa Daycare*.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan *quasi experimental design* dengan pendekatan *one group pre-test and post-test*. Melalui desain ini, hanya ada satu kelompok yang diobservasi terkait *self-efficacy* pada tahap *pre-test* lalu dilanjutkan dengan intervensi. Intervensi yang diberikan kepada kelompok berupa pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* menggunakan media *power point*, *leaflet*, buku bergambar, boneka, celana anak, dan *pispot portable*. Setelah satu bulan diberikan pendidikan kesehatan, maka *self-efficacy* pada *caregiver* diukur kembali.

Populasi dalam penelitian ini adalah *caregiver* di *Puspa Daycare* (ibu yang menitipkan anak dan pengasuh yang bekerja di *daycare*) sebanyak 36 *caregiver* yang mengasuh anak usia 4 bulan hingga 3 tahun dan belum lepas *diapers*. Pengambilan sampel pada penelitian yaitu *total sampling* dengan teknik

*consecutive sampling*, yakni menetapkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi. Pada pelaksanaannya, dari 36 *caregiver* terdapat tiga responden yang menolak mengikuti pendidikan kesehatan. Sehingga total sampel pada penelitian ini sebanyak 33 responden dengan rincian 21 *caregiver* (ibu yang menitipkan anaknya di *Puspa Daycare*) dan 12 *caregiver* (pengasuh yang bekerja di *Puspa daycare*).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *self-efficacy* pada *caregiver* adalah adaptasi dan modifikasi *General Self-Efficacy Scale (GSES)* dari Schwarzer dan Jerusalem. Lembar kuesioner telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Novrianto et al tahun 2019 dan telah dilakukan uji validitas serta reliabilitas.

Penelitian ini telah mendapatkn izin etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKep PPNI Jawa Barat dengan nomor etik No.III/121/KEPK-SLE/STIKep/PPNI/JABAR/XII/2023.

Analisis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi data demografi yang terdiri dari usia, pendidikan, dan karakteristik *caregiver*. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data pada variabel *self-efficacy*, sehingga didapatkan data distribusi frekuensi berupa skor *self-efficacy* sebelum dan sesudah dengan menampilkan mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maximum.

Setelah melakukan analisis univariat, selanjutnya peneliti melakukan analisis bivariat untuk membuktikan hipotesis penelitian. Sebelum menganalisis uji beda, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan analisis Shapiro Wilk.



Hasil uji normalitas yang diperoleh yaitu nilai  $p = 0,001$ , hasil ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal karena signifikansi ( $p$ ) < 0,05. Setelah

melakukan uji normalitas dan hasil menunjukkan data berdistribusi tidak normal, selanjutnya peneliti melakukan uji Wilcoxon.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=33)

Varibel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
13 - 19 tahun (remaja)	0	0
20 - 44 tahun (dewasa muda)	29	87.9
45 - 64 tahun (dewasa tengah)	4	12.1
<b>Pendidikan</b>		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	7	21.2
Perguruan Tinggi	26	78.8
<b>Caregiver</b>		
Ibu	21	63.6
Pengasuh	12	36.4

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 29 responden berusia 20 - 44 tahun (87.9%), tingkat pendidikan

responden terbanyak adalah perguruan tinggi (78.8%) dan sebesar 63.6% atau 21 *caregiver* adalah ibu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy* Pada *Caregiver* Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Di Puspa *Daycare* (n=33)

Variabel/Dimensi	<i>Self-Efficacy</i> Sebelum				<i>Self-Efficacy</i> Sesudah			
	Tinggi		Rendah		Tinggi		Rendah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<i>Self-Efficacy</i>	15	45.5	18	54.5	30	90.9	3	9.1
<i>Magnitude</i>	18	54.5	15	45.5	31	93.9	2	6.1
<i>Strength</i>	11	33.3	22	66.7	27	81.8	6	18.2
<i>Generality</i>	14	42.4	19	57.6	29	87.9	4	12.1

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa skor *self-efficacy* pada *caregiver* sebelum pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* memiliki kategori rendah sebanyak 18 responden (54.5%). Sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan

*The American Academy of Pediatrics Guide* diketahui bahwa skor *self-efficacy* pada *caregiver* memiliki kategori tinggi sebanyak 30 responden (90.9%).

Berdasarkan dimensi *self-efficacy*, diketahui bahwa skor *self-efficacy* pada *caregiver* sebelum pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan *The American*

*Academy of Pediatrics Guide* pada dimensi *Magnitude* adalah tinggi pada 18 responden (54.5%), namun skor *self-efficacy* pada dimensi *Strength* dan *Generality* adalah rendah yakni sebesar 66.7% dan 57.6%. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan *The American Academy*

*of Pediatrics Guide* diketahui bahwa skor *self-efficacy* pada *caregiver* untuk dimensi *Magnitude* adalah tinggi pada 31 responden (93.9%), selanjutnya skor *self-efficacy* pada dimensi *Strength* dan *Generality* juga tinggi yakni sebesar 81.8% dan 87.9%.

**Tabel 3. Gambaran *Self-Efficacy* Pada *Caregiver* Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Di Puspa Daycare (N=33)**

Variabel/Dimensi	<i>Self-Efficacy</i> Sebelum			<i>Self-Efficacy</i> Sesudah		
	Mean	SD	Range	Mean	SD	Range
<i>Self-Efficacy</i>	37,36	4,45	31 - 47	44,39	4,89	35 - 50
<i>Magnitude</i>	11,70	1,42	9 - 15	13,61	1,46	10 - 15
<i>Strength</i>	14,64	2,12	10 - 19	17,58	2,23	14 - 20
<i>Generality</i>	11,03	1,48	8 - 14	13,21	1,49	10 - 15

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor rata-rata *self-efficacy* pada *caregiver* sebelum pendidikan kesehatan adalah 37,36 (SD = 4,45). Sesudah pendidikan kesehatan diketahui bahwa skor rata-rata *self-efficacy* pada *caregiver* adalah 44,39 (SD = 4,89). Berdasarkan dimensi *self-efficacy* diketahui bahwa skor rata-rata *self-efficacy* pada *caregiver* sebelum pendidikan kesehatan pada dimensi *Magnitude* adalah 11,70 (SD = 1,42), sementara itu pada dimensi *Strength* adalah 14,64 (SD = 2,12) dan dimensi *Generality* adalah 11,03 (SD = 1,48). Sesudah diberikan pendidikan kesehatan, diketahui bahwa skor rata-rata *self-efficacy* pada *caregiver* untuk dimensi *Magnitude* adalah 13,61 (SD = 1,46), sementara itu pada dimensi *Strength* adalah

17,58 (SD = 2,23) dan dimensi *Generality* adalah 13,21 (SD = 1,49).

Berdasarkan ketiga dimensi pada *self-efficacy*, dimensi *Strength* merupakan dimensi pada *self-efficacy* yang memiliki peningkatan skor paling tinggi dengan delta mean sebesar 2,94. Sementara itu, dimensi *Generality* memiliki skor rata-rata paling rendah daripada kedua dimensi lainnya, baik sebelum pendidikan kesehatan maupun sesudah pendidikan kesehatan yaitu sebesar 11,03 menjadi 13,21. Meskipun memiliki skor rata-rata paling rendah, namun dimensi *Generality* tetap mengalami kenaikan skor rata-rata yang signifikan sesudah pendidikan kesehatan sama seperti dimensi *Magnitude* dan *Strength*.

**Tabel 4. Gambaran *Self-Efficacy* Pada *Caregiver* Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Di Puspa Daycare (N=33)**

Karakteristik	<i>Self-Efficacy</i> Sebelum				<i>Self-Efficacy</i> Sesudah			
	Tinggi		Rendah		Tinggi		Rendah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Usia</b>								
20 - 44 tahun (dewasa muda)	12	41.4	17	58.6	26	89.7	3	10.3

Karakteristik	Self-Efficacy Sebelum				Self-Efficacy Sesudah			
	Tinggi		Rendah		Tinggi		Rendah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
45 - 64 tahun (dewasa tengah)	3	75	1	25	4	100	0	0
<b>Pendidikan</b>								
SMA	2	28.6	5	71.4	6	85.7	1	14.3
Perguruan Tinggi	13	50	13	50	24	92.3	2	7.7
<b>Caregiver</b>								
Ibu	9	42.9	12	57.1	19	90.5	2	9.5
Pengasuh	6	50	6	50	11	91.7	1	8.3

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor *self-efficacy* pada usia dewasa muda sebelum pendidikan kesehatan memiliki kategori rendah sebanyak 17 responden (58.6%). Sesudah diberikan pendidikan kesehatan diketahui bahwa skor *self-efficacy* pada usia dewasa muda memiliki kategori tinggi sebanyak 26 responden (89.7%). Berbeda dengan skor *self-efficacy* pada usia dewasa tengah, sebelum pendidikan kesehatan, usia dewasa tengah sudah memiliki skor *self-efficacy* dengan kategori tinggi sebesar 75%. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan skor *self-efficacy* pada usia dewasa muda mengalami peningkatan hingga 100%.

Berdasarkan pendidikan *caregiver*, diketahui bahwa sebelum pendidikan kesehatan, *caregiver* dengan pendidikan SMA memiliki skor *self-efficacy* dengan kategori rendah sebesar 71.4%. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan diketahui bahwa skor *self-efficacy* pada *caregiver* dengan pendidikan SMA memiliki kategori tinggi sebesar 85.7%. Berbeda dengan skor *self-efficacy* pada *caregiver* dengan pendidikan perguruan tinggi,

sebelum pendidikan kesehatan, skor *self-efficacy* imbang yaitu *self-efficacy* dengan kategori tinggi sebesar 50% dan *self-efficacy* dengan kategori rendah sebesar 50% pada 13 responden. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan skor *self-efficacy* pada *caregiver* dengan pendidikan perguruan tinggi mengalami peningkatan hingga 92.3% atau sebanyak 24 responden.

Berdasarkan karakteristik *caregiver*, diketahui bahwa sebelum pendidikan kesehatan, ibu memiliki skor *self-efficacy* dengan kategori rendah sebesar 57.1%. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan diketahui bahwa skor *self-efficacy* pada ibu memiliki kategori tinggi sebesar 90.5% atau sebanyak 19 responden. Berbeda dengan skor *self-efficacy* pada pengasuh, sebelum pendidikan kesehatan, skor *self-efficacy* imbang yaitu *self-efficacy* dengan kategori tinggi sebesar 50% dan *self-efficacy* dengan kategori rendah sebesar 50%. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan skor *self-efficacy* pada pengasuh mengalami peningkatan hingga 91.7% atau sebanyak 11 responden.



**Tabel 5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Self-Efficacy Pada Caregiver Di Puspa Daycare (N=33)**

Variabel		Z	p value	CI 95%	
				Lower	Upper
<i>Self-Efficacy</i>	Sebelum	-5,019	0,000	35,79	38,94
	Sesudah			42,66	46,13

Keterangan: \*Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat kenaikan yang bermakna skor *self-efficacy* setelah adanya pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan

*The American Academy of Pediatrics Guide*. Secara uji statistik hal ini menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* terhadap skor *self-efficacy*.

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini hampir seluruh responden berusia 20 - 44 tahun. Rata-rata usia pada penelitian ini bila digolongkan maka masuk ke dalam kelompok usia dewasa muda (WHO, 2013). Rentang usia tersebut merupakan usia yang cukup matang untuk mempunyai anak dan memberikan pengasuhan pada anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hazairin pada tahun 2023, semakin bertambah usia menuju dewasa, *caregiver* akan semakin mudah dalam memahami pengetahuan mengenai *toilet training* pada anak. Semakin bertambah usia, individu semakin mempunyai banyak pengalaman dan semakin bisa menilai serta menambah pengetahuan terhadap suatu perihal atau objek. Maka dari itu usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Sementara itu, pengetahuan memiliki hubungan dengan keberhasilan dalam *toilet training* (Andriyani et al., 2015).

Pendidikan responden terbanyak adalah perguruan tinggi sebanyak 26 orang. Tingkat pendidikan merupakan parameter bahwa individu telah menyelesaikan

jenjang pendidikan formal dan pendidikan tersebut akan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima serta mengolah informasi yang ia dapatkan dari lingkungannya (Hidayat & Abdillah, 2019). Menurut Wahyuni dan Rezkiki (2015) pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan. Sementara itu, pengetahuan yang tinggi akan berdampak pada *self-efficacy*, sebab pengetahuan termasuk ke dalam faktor yang paling memengaruhi *self-efficacy*, dimana tingginya pengetahuan akan menyebabkan tingginya *self-efficacy* (Shin et al., 2013; Bandura, 1997).

Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastri pada tahun 2020, bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi contohnya informasi seputar kesehatan. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada *caregiver* melalui berbagai media akan sangat membantu dalam memahami topik yang disampaikan (Sulastri, 2020). Menurut Hazairin pada tahun 2023 yang telah meneliti terkait *toilet training*, tingkat pendidikan perguruan tinggi yang dimiliki *caregiver* akan semakin memudahkan *caregiver* dalam

menerima informasi mengenai *toilet training* pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, pengasuh selaku *caregiver* memiliki *self-efficacy* yang cenderung tinggi sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* dibandingkan dengan *self-efficacy* pada ibu selaku *caregiver*. Kepercayaan individu akan kemampuannya atau *self-efficacy* dipengaruhi oleh berbagai sumber yaitu pengalaman sendiri, lingkungan, bimbingan dan informasi anak (Shin et al., 2013; Bandura, 1997). Faktor kemungkinan yang terjadi yaitu bagi ibu yang baru memiliki anak, mereka belum memiliki pengalaman sendiri terkait *toilet training* pada anak toddler. Selanjutnya sumber lingkungan, kurangnya paparan informasi dan bimbingan terkait *toilet training* pada anak toddler mengakibatkan kurangnya pengetahuan pada ibu (Istanti, 2019). Sementara itu pengetahuan berperan dalam penguatan *self-efficacy*. Kurangnya pengetahuan menyebabkan rendahnya *self-efficacy* (Sclar dan Mosler, 2022).

Pengasuh sebagai *caregiver* adalah pendidik terlatih di tempat pendidikan atau *daycare* yang berorientasi pada tujuan dan pedoman dalam memberikan pengasuhan yang optimal bagi tumbuh kembang anak termasuk *toilet training* (Oksman et al., 2019). Peran pengasuh di lingkungan *daycare* memicu keyakinan dan kemampuan dalam bertugas, termasuk tugas *toilet training* pada anak toddler. Pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, serta informasi tentang *toilet training* yang telah didapatkan kemungkinan menjadi penguatan *self-efficacy* bagi pengasuh (Bandura, 1997; Sclar dan Mosler, 2022; Shin et al., 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa skor *self-*

*efficacy* pada *caregiver* sebelum pendidikan kesehatan didapatkan rata-rata sebesar 37,36 (SD = 4,45) dengan 18 responden (54.5%) memiliki kategori rendah. *General Self-Efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas secara umum. Setelah satu bulan pengukuran, rata-rata skor *self-efficacy* sebesar 44,39 (SD = 4,89) dengan 30 responden (90.0%) memiliki kategori tinggi.

Peningkatan skor terjadi setelah *caregiver* diberikan intervensi pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* yang meliputi berbagai metode yaitu edukasi, *storytelling*, dan *roleplay*. Ketiga metode tersebut menjadi kekuatan dalam panduan ini sebab *caregiver* yang memberikan *toilet training* pada anak baik di rumah maupun di *daycare* tak hanya memberikan edukasi saja namun dilengkapi dengan peragaan menggunakan media yang menarik perhatian anak. (Aggelpoel et al., 2021).

*The American Academy of Pediatrics Guide* yang diberikan saat pendidikan kesehatan berupa edukasi yang dilengkapi dengan *storytelling* dan *roleplay* akan mentransfer pengetahuan yang kemudian dimiliki oleh *caregiver* sehingga muncul kemampuan diri yang akan menjadi keyakinan dalam menyelesaikan tugas terkait *toilet training* pada anak. Akibatnya pengetahuan yang tinggi menyebabkan *self-efficacy* yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Sclar dan Mosler pada tahun 2022, dukungan informasional akan membantu dalam penguatan *self-efficacy*. Bimbingan berupa pendidikan kesehatan telah memberikan sugesti pada individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, sehingga

informasi yang didapatkan akan menambah pengetahuan dan memengaruhi *self-efficacy* (Shin et al., 2013; Bandura, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi *Strength* merupakan dimensi dengan peningkatan skor rata-rata tertinggi. Sementara itu dimensi yang paling rendah skor rata-ratanya baik sebelum pendidikan kesehatan maupun sesudah pendidikan kesehatan yaitu dimensi *Generality*. *Strength* merupakan kuatnya keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, sementara *Generality* adalah luas bidang keyakinan pada individu dalam menyelesaikan sebuah tugas. Dimensi *Generality* berkenaan dengan dimensi *Magnitude*. Sementara itu *Magnitude* dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh individu. Semakin tinggi individu menilai bahwa sebuah tugas itu sulit, maka semakin lemah kepercayaan individu dalam menyelesaikan tugas. (Bandura, 1997).

Bandura telah menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan *self-efficacy* pada seseorang. Pertama, pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), yakni *self-efficacy* akan meningkat saat individu menghadapi keberhasilan dalam sebuah tugas, namun saat mendapat pengalaman kegagalan maka *self-efficacy* akan menurun. Kedua, pengalaman orang lain (*vicarious experience*), keberhasilan individu lain dapat dijadikan aturan dalam meningkatkan *self-efficacy*, sementara itu kegagalan pada individu lain akan menurunkan penilaian seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam meningkatkan *self-efficacy*. Ketiga, persuasi verbal (*verbal persuasion*), bimbingan dapat memberikan sugesti pada individu lain akan

kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Keempat, kondisi fisiologis (*physiological state*), kondisi fisik dan emosional seperti lemah dan stres merupakan beberapa hambatan fisik dan emosional yang dapat memengaruhi *self-efficacy* setiap individu dimana *self-efficacy* individu menjadi rendah (Bandura, 1997).

Sementara itu, terdapat berbagai sumber yang dapat memengaruhi *self-efficacy*, yaitu budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status di lingkungan, dan pengetahuan. Dari sekian banyak faktor, yang paling memengaruhi *self-efficacy* ialah pengetahuan. Tingginya pengetahuan akan menyebabkan tingginya *self-efficacy* (Shin et al., 2013; Bandura, 1997).

Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa skor rata-rata *Generality* memiliki nilai yang mendekati dengan skor rata-rata *Magnitude* baik sebelum maupun sesudah pendidikan kesehatan. Kedua dimensi tersebut mengalami peningkatan pada skor rata-rata setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang disampaikan Sclar dan Mosler pada tahun 2022 bahwa kompetensi atau kemampuan diri yang dimiliki individu dapat meningkat saat individu mempunyai pengetahuan yang tinggi.

Pengetahuan tinggi diperoleh dari pendidikan kesehatan yang menyebabkan *self-efficacy* menjadi tinggi pula. Informasi tentang *toilet training* yang didapat melalui pendidikan kesehatan menjadi pengetahuan pada individu, dimana pengetahuan yang tinggi ini akan menyebabkan pemahaman yang benar kemudian memunculkan kemampuan serta keyakinan dalam menerapkan *toilet training*. Maka dari itu, pengetahuan tinggi akan

meningkatkan *self-efficacy* sehingga tercapainya keberhasilan *toilet training* pada anak toddler. Sebaliknya, pengetahuan rendah akan mengakibatkan *self-efficacy* rendah sehingga mengakibatkan kegagalan *toilet training* pada anak toddler (Istanti, 2019).

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa perbandingan rata-rata skor *self-efficacy* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dari 37,36 (SD = 4,45) menjadi 44,39 (4,89). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap *self-efficacy* pada *caregiver* di Puspa Daycare dengan nilai p-value sebesar 0.000.

Pada penelitian ini, *caregiver* mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan mengenai *toilet training* berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* yang memiliki tiga metode yaitu edukasi, *storytelling* dan *roleplay* yang selanjutnya diterapkan oleh *caregiver* dalam *toilet training* pada anak toddler. Pendidikan kesehatan tersebut memberikan pengetahuan untuk meningkatkan *self-efficacy* terutama dalam *toilet training*. *Self-efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas (Bandura, 1997). Menurut Croteau et al (2022), *self-efficacy* ialah bagaimana seseorang menilai kemampuan mereka terhadap keberhasilan sebuah tugas yang ia jalankan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Cheema dan Kitsantas pada tahun 2014 bahwa *self-efficacy* membidik pada seberapa besar kompetensi individu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Anak toddler memiliki tugas utama yaitu *toilet training*. Jika tugas ini tidak dicapai, maka akan berdampak pada kesehatannya seperti masalah *diaper dermatitis* serta *nocturnal enuresis* yang bisa saja terjadi dalam waktu yang lama

(Ojeda & Mendez, 2023; Khalimatus & Eka, 2017). Inisiasi *toilet training* dilakukan oleh *caregiver* baik di rumah maupun di *daycare* (Aggelpoel et al., 2021). Selama proses *toilet training* pada anak toddler, tentunya tugas *caregiver* ini tidak selalu berjalan dengan mudah. *Self-efficacy* pada *caregiver* menjadi modal dasar dalam *toilet training* pada anak, dimana *self-efficacy* yang tinggi pada *caregiver* akan meningkatkan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas *toilet training* pada anak (Croteau et al., 2022; Sclar & Mosler, 2022).

Upaya meningkatkan *self-efficacy* dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan (Shin et al., 2013). Pendidikan kesehatan adalah upaya-upaya yang direncanakan dalam rangka memengaruhi orang lain baik individu, kelompok, ataupun masyarakat (Notoatmodjo, 2014). Pelaksanaan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* dapat dilakukan oleh perawat anak. (Tampubolon et al., 2021). Pendidikan kesehatan tentang *toilet training* telah diidentifikasi sebagai sumber informasi penting bagi *caregiver*. Terdapat beberapa *guide* untuk *toilet training*, dan *The American Academy of Pediatrics Guide* merupakan standar emas dalam membimbing *caregiver* untuk *toilet training* pada anak toddler (Aggelpoel et al., 2021).

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* meningkat setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan. Hal ini terjadi karena pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* menggunakan media *power point*, *leaflet*, buku bergambar, boneka, celana anak, dan *pispot portable*. Media mempunyai fungsi membantu memperagakan selama proses pendidikan kesehatan, semakin banyak indra yang digunakan untuk

menerima pesan atau informasi, akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Informasi yang diterima melalui indra penglihatan seperti *power point*, *leaflet*, *storytelling*, dan *roleplay* akan banyak menyalurkan pengetahuan ke otak sebesar 75%-87%. Media yang beragam dan metode yang lengkap memengaruhi pengetahuan yang akan meningkatkan *self-efficacy* (Notoatmodjo, 2014; Hwang & Kim, 2015; Shin et al., 2013) .

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aggelpoel et al. pada tahun 2021, dimana metode pemberian edukasi serta pelatihan toilet kepada *caregiver* dan anak berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* dilakukan secara menyenangkan dan kreatif sehingga mengakibatkan keberhasilan dalam *toilet training*. Keberhasilan tersebut terjadi karena tingginya *self-efficacy* pada *caregiver* setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training*. Penelitian lain oleh Sclar dan Mosler pada tahun 2022 juga menyebutkan bahwa teknik dukungan sosial dan dukungan informasional berupa pendidikan kesehatan dapat memperkuat *self-efficacy* pada *caregiver* dalam *toilet training*.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya perawat anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang *toilet training* berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* dapat meningkatkan *self-efficacy* pada *caregiver* di Puspita Daycare. Hal ini menegaskan peran strategis perawat anak sebagai *educator* dalam memberikan pendidikan kesehatan yang efektif kepada *caregiver*.

Perawat anak dapat mengembangkan program edukasi *toilet training* yang terstruktur dan

terstandar berdasarkan panduan dari *The American Academy of Pediatrics*. Program ini dapat diimplementasikan di *daycare*. Melalui program ini, perawat dapat membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan *self-efficacy* pada *caregiver* dalam melaksanakan *toilet training* pada anak toddler. Perawat anak juga dapat berkolaborasi dengan pihak *daycare* atau untuk secara rutin memberikan pendidikan kesehatan terkait *toilet training*. Kolaborasi ini dapat menjamin kesinambungan perawatan dan konsistensi dalam penerapan *toilet training* antara di rumah dan di *daycare*.

Dengan meningkatnya *self-efficacy* pada *caregiver* melalui pendidikan kesehatan, diharapkan keberhasilan *toilet training* pada anak toddler juga akan meningkat. Hal ini dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan seperti *diaper dermatitis* dan *nocturnal enuresis* pada anak. Peran perawat anak dalam memberikan pendidikan kesehatan yang efektif kepada *caregiver* menjadi kunci dalam mencapai tujuan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Sebelum intervensi pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada anak toddler berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide*, *caregiver* di Puspita Daycare memiliki skor rata-rata *self-efficacy* yang rendah dalam melaksanakan toilet training pada anak toddler.
2. Sesudah intervensi pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada anak toddler berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide*,



skor rata-rata *self-efficacy* pada *caregiver* meningkat secara signifikan pada kategori tinggi.

3. Terdapat pengaruh yang bermakna dari intervensi pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada anak toddler berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* terhadap peningkatan *self-efficacy* pada *caregiver* di Puspa Daycare. Skor *self-efficacy* pada *caregiver* mengalami peningkatan setelah satu bulan diberikan intervensi pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* pada *caregiver*, sehingga program pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada anak toddler berdasarkan *The American Academy of Pediatrics Guide* yang berisi tiga metode yaitu edukasi, *storytelling*, dan *roleplay* menggunakan media *power point*, buku bergambar, boneka, celana anak, pispot portable, dan *leaflet* dapat diterapkan oleh perawat anak dalam memberikan intervensi keperawatan pada *caregiver* di *daycare*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Suwika, I. P. (2022). The Effectiveness of Toilet Training on Children's Independence Through Demonstration Methods. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 240-248.
- Andriyani, S., Ibrahim, K., Wulandari, S., Cimahi, A. D., Keperawatan, F., & Padjadjaran, U. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah Analysis of Factors Related to Toilet Training in Preschool Age Children*. 2, 146-153.
- Ariani, S., & Rufaida, E. (2022). The Importance of the Role of Parents in Ability Toilet Training for Pre-School Children. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2219-2224.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy. The Exercise of Control*. W. .H. Froeman and Company.
- BPS. (2011). *Statistik Indonesia*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Cheema, J. R., & Kitsantas, A. (2014). *Influences of Disciplinary Classroom Climate on High School Student Self-Efficacy and Mathematics Achievement: A Look at Gender And Racial-Ethnic Differences*. 2000, 1261-1279.
- Dapodikbud. (2023). *Sekolah Kita*. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/Chome/pencarian/>
- Hazairin, A. M. (2023a). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Toilet Training Anak Berbasis Aplikasi Iposyandu Orang Tua terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu*. Universitas Padjadjaran.
- Hazairin, A. M. (2023b). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Toilet Training Anak Berbasis Aplikasi Iposyandu Orang Tua Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu*. Universitas Padjadjaran.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan*. LPPPI. [http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat %26 Abdillah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku%20Ilmu%20Pendidikan%20Rahmat%20Hidayat%20%26%20Abdillah.pdf)
- Humas Unpad. (2022). *Peroleh Hibah Kedaireka, Fkep Unpad akan Dirikan Layanan Penitipan*

- Anak Berbasis Sistem Informasi.  
<https://www.unpad.ac.id/2022/07/peroleh-hibah-kedaireka-fkep-unpad-akan-dirikan-layanan-penitipan-anak-berbasis-sistem-informasi/>
- Hwang, S. Y., & Kim, J. S. (2015). Risk Factor-tailored Small Group Education for Patients with First-time Acute Coronary Syndrome. *Asian Nursing Research*, 9(4), 291-297. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2015.07.005>
- Istanti, N. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak. *MIKKI: Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, 08(2), 69-75. [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiBr\\_2\\_jdqGAXVRS2wGHes-DuYQFnoECBsQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.stikeswirahusada.ac.id%2Fmikki%2Farticle%2Fdownload%2F211%2F151&usg=AOvVaw1GruBv\\_SwmR2upnMZKo3Ly&opi=89978449](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiBr_2_jdqGAXVRS2wGHes-DuYQFnoECBsQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.stikeswirahusada.ac.id%2Fmikki%2Farticle%2Fdownload%2F211%2F151&usg=AOvVaw1GruBv_SwmR2upnMZKo3Ly&opi=89978449)
- Jiang, X., & Matson, J. L. (2017). *Theories of Toileting* (pp. 63-87). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-62725-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-62725-0_5)
- Khalimatus, L., & Eka, V. (2017). *Tumbuh kembang dan toilet training pada masa golden age*. Karya Bina Sehat.
- Khorasani, P., Tangestani, A., & Maroufi, M. (2022). Effect of Toddlers' Daily Toilet Training Program Based on Developmentally Appropriate Practice Approach on Toilet Training Duration. *Journal of Research Development in Nursing and Midwifery*, 19(1), 13-16. <https://doi.org/10.29252/jgbf-nm.19.1.13>
- Maghfuroh, L. (2018). Strorytelling to Improve Toilet Training Success in Preschool Children. *Academik Research International*, 9(2), 118.
- Nelista, Y., Fembi, P. N., & Elfi, T. (2021). The effect of giving potty training on the skills of defecating and urinating at toddler. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(4), 270. <https://doi.org/10.26714/mki.4.4.2021.270-276>
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Versi Indonesia. *Psikologi*, 1-9.
- Ojeda, A. B. B., & Mendez, M. D. (2023). *Diaper Dermatitis*. StatPearls Publishing. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32644493/>
- Oksman, E., Rosenström, T., Gluschkoff, K., Saarinen, A., Hintsanen, M., Pulkki-Råback, L., Viikari, J., Raitakari, O. T., & Keltikangas-Järvinen, L. (2019). Associations Between Early Childcare Environment and Different Aspects of Adulthood Sociability: The 32-Year Prospective Young Finns Study. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02060>
- Paquet Croteau, N., Moore, C., Griffith, A., & Franco, E. (2022). The Effects of a Caregiver Implemented Toilet Training Package. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05703-y>
- Safitri, W. (2021). Education of Hypno-parenting Method on

- Successfulness of Toilet Learning of Toddlers. *Gaster*, 19(1), 83-94.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1979). *Generalized Self-Efficacy scale*. 4(1), 9-15.
- Sclar, G. D., & Mosler, H. (2022). Caregiver social support and child toilet training in rural Odisha, India: What types of support facilitate training and how? *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 14(2), 413-433.
- Shabarina, A., Mediani, H. S., & Mardiah, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua yang Menitipkan Anak Prasekolah di Daycare Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12344>
- Shin, E. S., Hwang, S. Y., Jeong, M. H., & Lee, E. S. (2013). Relationships of factors affecting self-care compliance in acute coronary syndrome patients following percutaneous coronary intervention. *Asian Nursing Research*, 7(4), 205-211. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2013.10.003>
- Sulastri, L. (2020). *Pengaruh health education terhadap self efficacy dan self care pasien dengan acute coronary syndrome (ACS) di Rumah Sakit di Kabupaten Kuningan*. Universitas Padjadjaran.
- Tampubolon, N. R., Kaban, A. R., & Siregar, M. A. (2021). Peran Perawat Anak dalam Mencegah Masalah Tumbuh Kembang pada Anak dengan Penyakit Kronis. *Jurnal Keperawatan LPPM STIKES Kendal*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i4.1440>
- Van Aggelpoel, T., De Wachter, S., Neels, H., Van Hal, G., Roelant, E., & Vermandel, A. (2021). Implementing a new method of group toilet training in daycare centres: a cluster randomised controlled trial. *European Journal of Pediatrics*, 180(5), 1393-1401. <https://doi.org/10.1007/s00431-020-03879-y>
- Wahyuni, A., & Rezkiki, F. (2015). Pemberdayaan Dan Efikasi diri Pasien Penyakit Jantung Koroner Melalui Edukasi Kesehatan Terstruktur. *Jurnal IPTEKS TERAPAN*, 9. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.26>
- WHO. (2013). *Age Group Codelist*. <https://apps.who.int/gho/data/node.sear-metadata.AGEGROUP?lang=en>
- Widnyani, I. G. I. A., Windiani, I. G. A. T., Adnyana, I. G. A. N. S., & Soetjningsih, S. (2020). Gambaran perkembangan kognitif dan bahasa pada anak usia di bawah 3 tahun di Taman Pengasuhan Anak (TPA)/(Daycare) Kota Denpasar, Bali. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 216. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.539>
- Wolraich, M. (2016). *Guide to Toilet Training, 2nd Edition* (2nd ed.). American Academy of Pediatrics. <https://www.aap.org/Guide-to-Toilet-Training-2nd-Edition-Paperback>